

## **PERKEMBANGAN KARIR REMAJA DI ERA DISRUPTIF: TANTANGAN, PELUANG, DAN PERAN KELUARGA**

**Dian Ratna Sawitri<sup>1,2,3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Center for Career and Capacity Development Studies (CAREERS)

<sup>3</sup>Pusat Pemberdayaan Keluarga (PPK)

dian.r.sawitri@gmail.com

### **Mengapa Perkembangan Karir Remaja Indonesia Layak Menjadi Fokus Perhatian?**

Perkembangan karir remaja dan generasi muda pada umumnya patut menjadi fokus perhatian karena masa remaja hingga awal masa dewasa merupakan masa penting pembentukan identitas vokasional (Porfeli, Lee, & Vondracek, 2013) yang terkait dengan tugas perkembangan mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi (Porfeli & Lee, 2012). Identitas vokasional merupakan kejelasan cita-cita dan persepsi diri individu (Holland, 1985). Hal ini diperkuat pendapat Erikson (1959, h. 92), yang mengemukakan bahwa “*in general, it is primarily the inability to settle on an occupational identity which disturbs young people*”. Skorikov dan Vondracek (1998) pun menandakan bahwa identitas vokasional berkembang lebih pesat dibandingkan dengan domain-domain identitas lainnya.

Di sisi yang lain, fakta menunjukkan bahwa transisi menuju dunia kerja tidaklah semulus yang diharapkan. Penelitian transisi dari sekolah menuju dunia kerja dengan memanfaatkan data Sakernas 2006-2013 menunjukkan bahwa sekitar 25% generasi muda Indonesia usia 15-29 tahun harus menunggu waktu untuk memperoleh pekerjaan, baik itu setelah lulus sekolah maupun putus sekolah (Adioetomo, 2018). Ternyata perubahan struktur umur penduduk yang mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja tidak secara otomatis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan diperlukan upaya keras dan sinergis antar semua sektor dan pemangku kepentingan menuju satu tujuan meningkatkan modal manusia. Terlebih pada 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, suatu dampak perubahan struktur umum penduduk suatu bangsa, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64% dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Kunci utama agar bonus demografi ini benar-benar dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi terletak pada kualitas modal manusianya. Syarat utamanya adalah agar penduduk usia kerja yang berjumlah sangat banyak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja (Adioetomo, 2018).

Lebih jauh lagi, saat ini dunia tengah mengalami era disruptif yaitu masa ketika terjadi perubahan sedemikian rupa bahkan penjungkirbalikan yang “mengganggu” tata cara yang sudah ada, sehingga tata cara lama menjadi usang dan pada perlu digantikan. Istilah “*disruption*” dicetuskan oleh Clayton Christensen pada tahun 1997 dalam *The Innovator’s Dilemma*. Di dalamnya, Christensen memperkenalkan gagasan “*disruptive innovation*” di dalam dunia bisnis. Ia menggunakan ungkapan ini sebagai cara untuk memikirkan perusahaan yang sukses tidak hanya memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini, namun mengantisipasi kebutuhan mereka di masa depan. Teorinya menjelaskan bagaimana perusahaan kecil dengan

sumber daya yang minim mampu memasuki pasar dan menggantikan sistem yang sudah mapan. *Disruption* sejatinya mengubah bukan hanya cara, tetapi struktur, budaya, bahkan ideologi. *Disruption* itu bukan sekedar fenomena “hari ini”, melainkan fenomena “hari esok” yang dibawa oleh para pembaharu ke saat ini, hari ini (Kasali, 2017).

Era disruptif sejalan dengan revolusi industri 4.0 yaitu kemunculan industri-industri yang berbasis *online* (digital). Bukan hanya komputer, teknologi *mobile* sudah mewabah dan hampir semua orang terhubung secara online. Dalam revolusi ini peran inovasi menjadi penentu daya saing suatu produk di pasaran. Salah satu contoh disrupti inovasi adalah platform berita. platform berita merupakan salah satu contoh inovasi disruptif yang merusak pasar media tradisional (cetak). Saat ini penjualan koran atau media cetak lainnya menurun, bahkan beberapa perusahaan yang memilih mengakhiri bisnisnya karena semuanya sudah beralih ke platform media digital. Saat ini informasi bahkan dapat diperoleh secara cuma-cuma melalui media digital.

Contoh lain misalnya, tidak pernah terbayangkan sebelumnya bisnis “*bike sharing*” yang menggurita di beberapa negara maju. Dai Wei, perintis bisnis bike sharing OfO dan Hu Wewei pendiri Mobike. Dua muda mudi China ini merintis bisnis persewaan sepeda berbasis aplikasi dan terkoneksi internet beberapa tahun lalu dengan ide awal sederhana saja. Mereka para mahasiswa penggemar olah raga sepeda. OfO kini telah mengoperasikan sepedanya di 250 kota di 22 negara. Sedangkan Mobike berhasil unjuk gigi dengan 9 juta sepeda di 200 kota di 18 negara (<https://www.economist.com/business/2017/11/25/chinas-bicycle-sharing-giants-are-still-trying-to-make-money>). Sepuluh tahun lalu mungkin belum terpikir bagaimana persewaan sepeda bisa di-*sharing*-kan dan dibuat berbasis aplikasi yang terkoneksi internet tanpa ada sosok orang yang melayani *customer* secara *face-to-face*.

Oleh karenanya, hal ini disebut “disruptif” atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “mengganggu”. Kondisi ini menyebabkan perubahan drastis pada dunia kerja. Misalnya banyak pekerjaan yang dulu tidak ada, namun saat ini ada, sementara di sisi lain, banyak pula pekerjaan yang dulu ada, namun sekarang dan dimasa depan muncul, sehingga membutuhkan persiapan tersendiri untuk mengoptimalkan perkembangan karir remaja dalam menghadapi era ini. Era disruptif membutuhkan *skills* baru dari generasi muda untuk menghadapinya, meliputi: (1) *cognitive abilities*, seperti fleksibilitas kognitif, kreativitas, kemampuan berpikir logis, sensitivitas terhadap masalah, penalaran matematis dan visualisasi; (2) *system skills*, yaitu kemampuan untuk dapat melakukan *judgement* dan keputusan dengan pertimbangan *cost-benefit* serta kemampuan untuk mengetahui bagaimana sebuah sistem dibuat dan dijalankan; (3) *complex problem solving*, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata; (4) *content skills*, meliputi kemampuan berkomunikasi oral, kemampuan pemahaman bacaan, kemampuan menulis ekspresif, dan literasi terhadap teknologi informasi; serta (5) *process skills*, meliputi kemampuan mendengar aktif, berpikir logis, serta memonitor diri sendiri dan orang lain (WEF, 2016).

### **Pendekatan Interaksionis dalam Perkembangan Karir Remaja**

Perkembangan karir remaja dapat ditinjau dari beragam perspektif. Salah satunya adalah perspektif ekologis dalam perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979). Perspektif ini merupakan salah satu teori mengenai perkembangan manusia yang menggunakan pendekatan interaksionis. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa anak tumbuh dalam sistem-sistem yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem

terdekat dimana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang disebut *microsystem*, dimana anak mengalami hubungan langsung dengan orang-orang yang signifikan, seperti orang tua dan anggota keluarganya. Gabungan dari dua atau lebih *microsystem* disebut dengan *mesosystem*, seperti orang tua yang berdiskusi dengan guru. Sistem berikutnya tidak langsung dialami anak, namun tidak dapat dipungkiri berpengaruh terhadap *microsystem*, yaitu disebut *exosystem*, seperti lingkungan kerja orang tua. Selanjutnya ada *macrosystem*, yang meliputi masyarakat dan budaya, misalnya budaya yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Sistem yang terakhir adalah *chronosystem*, meliputi perubahan karakteristik individu dan lingkungan dimana individu hidup dari masa ke masa, meliputi perubahan pada diri individu seperti transisi karir, dan perubahan pada lingkungan seperti kejadian historis dan perubahan kondisi sosial. Adanya perubahan dalam *chronosystem* seperti adanya era disruptif, tak pelak mempengaruhi sistem-sistem lainnya, termasuk *microsystem* dimana orangtua dan keluarga berada.

### **Pentingnya Peran Keluarga dalam Perkembangan Karir Remaja**

Peran keluarga cukup strategis dalam perkembangan karir anak karena beberapa hal. Pertama, keluarga merupakan suatu struktur vital yang menjadi lingkungan terdekat anak, dimana orang tua dan anak saling mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku (Bronfenbrenner, 1979). Saran dan masukan dari keluarga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perilaku dan aspek-aspek psikologis lainnya pada diri anak. Interaksi terus-menerus yang bersifat resiprokal dan semakin kompleks antara individu dengan partner yang signifikan dalam mikrosistem disebut proses-proses proksimal, yang menentukan perkembangan anak. Perkembangan anak lebih merupakan refleksi dari proses relasional, daripada sekedar sesuatu yang terjadi di dalam diri anak tersebut. Bronfenbrenner menggunakan analogi permainan ping pong untuk menggambarkan proses-proses proksimal. Dalam *ping pong*, gerakan bola makin lama makin kompleks. Demikian halnya, *partner* yang lebih matang, akan menginisiasi “gerakan” yang lebih kompleks, yang mendorong perkembangan gerakan yang lebih kompleks pula pada diri anak. Misalnya, ketika seorang anak menunjukkan prestasi akademik yang gemilang, aspirasi akademik orang tua terhadap anaknya meningkat. Pada gilirannya, sejauh mana orang tua mengakomodir kapasitas anak dan memfasilitasi potensi-potensinya akan mempengaruhi capaian akademik dan karirnya (Feldman & Piirto, 2002).

Kedua, orang tua merupakan *partner* dalam perkembangan karir remaja (Otto, 2000). Di satu sisi, orang tua dengan sengaja terlibat dalam beragam hal untuk membantu perkembangan akademik dan karir anaknya (Young & Friesen, 1992). Hal yang paling banyak dilakukan orang tua dalam mempengaruhi perkembangan karir anak adalah memberikan dukungan instrumental, mengatur lingkungan rumah, mengobservasi anak, menunjukkan harapan, memberikan informasi dan saran, serta memberikan *feedback* (Young, Friesen, & Parson, 1988). Di sisi yang lain, remaja melihat orang tuanya sebagai referensi yang dominan, dan remaja juga memiliki persepsi dan harapan tersendiri mengenai bagaimana orang tua harus bertanggung jawab dengan berperan dalam perkembangan karir mereka (Phillips et al., 2001; Bryant et al., 2006).

Ketiga, dalam beragam budaya, *family process variables* seperti harapan orang tua, dukungan orang tua, dan pola asuh pada kenyataannya memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan karir remaja ketika dibandingkan dengan *family structural variables*, seperti status sosial ekonomi dan jumlah anak dalam keluarga (Whiston & Keller, 2004). Misalnya remaja yang orang tuanya memiliki harapan terhadap anaknya untuk studi di perguruan tinggi

akan cenderung melakukan apa yang diharapkan orang tuanya terlepas dari kemampuan yang dimilikinya (Juang & Vondracek, 2001). Pengaruh orang tua terhadap perkembangan karir remaja terjadi pada masa sekolah menengah atas (Pa & McWhirter, 2000).

Utamanya dalam budaya kolektivistis, seperti di Indonesia, peran orang tua penting dalam perkembangan karir remaja karena cita-cita merupakan kompromi antara harapan orang tua dengan keinginan anak (Leong & Chou, 1994). Hal ini terjadi karena di dalam budaya ini, skema terbentuk tidak hanya berdasarkan pada keinginan individu, namun juga mengakomodir harapan, evaluasi, dan perspektif pemikiran orang-orang yang signifikan bagi individu, misalnya orang tua (Hardin, Leong, & Osipow, 2001). Masukan dari orang tua menjadi sumber efikasi diri yang penting bagi anak, dan memenuhi harapan orang tua ketika memformulasikan cita-cita dan mengambil keputusan karir merupakan hal yang konsisten dengan self individu (Hardin et al., 2001). Terlebih dalam budaya dengan *power distance index* tinggi, orang tua dianggap superior dan anak diharapkan mematuhi (Oettingen & Zosuls, 2006). Di sisi lain, anak juga menerima dominasi orang tua ketika menentukan cita-citanya (Bernardo, 2010), dan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti arahan orang tua (Tang, 2002).

### **Peran Keluarga di Era Disruptif**

Sebagai *partner* dalam perkembangan karir remaja, baik orang tua maupun remaja perlu meningkatkan keselarasan mengenai ide-ide, nilai, dan cita-cita antara remaja dengan orang tuanya. Hasil penelitian Sawitri dan Creed (2018) menunjukkan bahwa semakin besar gap cita-cita antara remaja dengan orang tuanya, maka semakin rendah aspirasi karirnya dan semakin tinggi tekanan psikologis yang mereka rasakan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa cita-cita orang tua untuk mereka merupakan hal yang penting. Gap cita-cita tersebut meliputi tiga aspek, yaitu ketidaksesuaian harapan orang tua dengan kapasitas anak, ketidaksesuaian antusiasme anak untuk mengejar cita-cita yang ditetapkan orang tua untuknya, dan adanya perbedaan pendapat mengenai pilihan cita-cita yang ingin diraih. Tujuh puluh delapan persen dari partisipan dengan rata-rata usia 18.48 tahun dalam penelitian tersebut memiliki pilihan cita-cita yang berbeda dari orang tuanya. Meskipun sebetulnya wajar, hal ini menunjukkan perbedaan perspektif kedepan yang dimiliki orang tua dan anak remajanya.

Ketika anak beranjak remaja, ia mulai menyadari prestise dan nilai-nilai yang melekat pada suatu pekerjaan dan mulai mengerucutkan cita-citanya dengan pekerjaan yang lebih sesuai dan lebih mudah untuk didapatkan. Ditinjau dari pola pikir mengenai cita-cita, remaja memasuki tahap *interaction*. Mereka tidak lagi menghubungkan apa yang dilihatnya dan memberikan gambaran mengenai bagaimana seseorang dapat memiliki pekerjaan tertentu berdasarkan pola pikir yang sederhana (fase *association*), mendasarkan cita-cita pada aktivitas-aktivitas yang menarik minat mereka, dan mulai dapat menjelaskan bagaimana seseorang dapat memiliki pekerjaan tertentu melalui proses yang konkret dan sekuensial serta bersifat linier dan otomatis, misalnya, menyelesaikan sekolah menengah atas, kuliah, dan memulai pekerjaan (fase *sequence*) (Howard & Walsh, 2010).

Mereka mulai mendasarkan keputusannya pada interaksi antara kapasitas yang ia miliki, misalnya minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang diyakini, serta kesempatan mengembangkan kemampuan, dan kebutuhan pasar. Tahap *interaction* ini terdiri dari level *interaction* dan *systemic interaction*. Pada level *interaction*, individu mempertimbangkan interaksi dinamis antara faktor biologis dan psikologis, relasi dengan orang lain, dan kondisi lingkungan berupa karakteristik dan ketersediaan pekerjaan. Pada level *systemic interaction*,

anak mempertimbangkan interaksi dinamis antara faktor biologis dan psikologis, relasi dengan orang lain, dan kondisi lingkungan berupa karakteristik dan ketersediaan pekerjaan, serta pertimbangan yang lebih jauh, meliputi kondisi finansial, tren pekerjaan, kondisi terkini pasar kerja, dan adanya area pekerjaan baru. Orang tua dapat memberikan banyak kesempatan kepada anak remajanya untuk mengeksplorasi dukungan dan *resources* yang ada saat ini dan yang mereka sudah rasakan sejak masa-masa sebelumnya, yang telah membentuk minat dan aspirasi mereka. Mereka dapat mengeksplorasi kompetensi diri, kondisi dunia kerja, dan strategi untuk mempersiapkan diri memasuki bidang-bidang atau jenis-jenis pekerjaan yang saat ini belum ada (Howard & Walsh, 2011).

Di sisi lain, orang tua perlu juga untuk *ter-update* mengenai beragam informasi mengenai anak, lingkungan, dan bagaimana kapasitas anak *match* dengan tuntutan lingkungan terkini (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014). Perencanaan dan eksplorasi karir yang melibatkan orang tua (*parent-involved career planning and exploration*) kiranya akan memungkinkan suatu kondisi dimana *exposure* yang dialami anak, tantangan masa kini, *skills* yang dibutuhkan di masa kini, kapasitas anak, dan tingkat kesesuaian antara kapasitas anak dengan tuntutan lingkungan terkomunikasikan kepada orang tua. Hal ini akan mengarahkan orang tua untuk memiliki harapan-harapan yang realistis, memberikan dukungan yang relevan, dan bersama-sama melakukan *change management* dalam menghadapi era disruptif. Selain strategi, ada pula upaya tambahan yang perlu diusahakan oleh orang tua bersama dengan anak remajanya untuk meningkatkan *softskills* yang dibutuhkan remaja menghadapi tantangan masa depan, yang meliputi *cognitive abilities*, *system skills*, *complex problem solving*, *content skills*, dan *process skills* (WEF, 2016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. (2018). Bonus demografi dan jendela peluang meletakkan dasar pembangunan manusia. Dalam S. M. Adioetomo & E. L. Pardede (Eds.). *Memetik bonus demografi. Membangun manusia sejak dini*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bernardo, A. B. I. (2010). Exploring Filipino adolescents' perceptions of the legitimacy of parental authority over academic behaviors. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 31, 273-280. doi:10.1016/j.appdev.2010.03.003
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bryant, B. K., Zvonkovic, A. M., & Reynolds, P. (2006). Parenting in relation to child and adolescent vocational development. *Journal of Vocational Behavior*, 69, 149-175. doi:10.1016/j.jvb.2006.02.004
- Erikson, E. H. (1959). Identity and the life cycle: Selected papers. *Psychological Issues*, 1, 1-171.
- Feldman, D. H., & Piiro, J. (2002). Parenting talented children. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting. Vol. 5. Practical issues in parenting* (2nd ed., pp. 195-219). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

- Hardin, E. E., Leong, F. T. L., & Osipow, S. H. (2001). Cultural relativity in the conceptualization of career maturity. *Journal of Vocational Behavior*, *58*, 36-52. doi:10.1006/jvbe.2000.1762
- Holland, J. L. (1985). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. (2<sup>nd</sup> Ed). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Howard, K. A. S., & Walsh, M. E. (2010). Conceptions of career choice and attainment: Developmental levels in how children think about careers. *Journal of Vocational Behavior*, *76*, 143-152. doi:10.1016/j.jvb.2009.10.010
- Howard, K. A. S., & Walsh, M. E. (2011). Children's conceptions of career choice and attainment: Model Development. *Journal of Career Development*, *38*, 256-271. doi:10.1177/0894845310365851
- Juang, L., & Vondracek, F. W. (2001). Developmental patterns of adolescent capability beliefs: A person approach. *Journal of Vocational Behavior*, *59*, 34-52. doi: 10.1006/jvbe.2000.1782
- Kasali, R. (2017). *Disruption. Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi. Motivasi saja tidak cukup*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leong, F. T. L., & Chou, E. L. (1994). The role of ethnic identity and acculturation in the vocational behavior of Asian Americans: An integrative review. *Journal of Vocational Behavior*, *44*, 155-172. doi:10.1006/jvbe.1994.1011
- Otto, L. B. (2000). Youth perspectives on parental career influence. *Journal of Career Development*, *27*, 111-118. doi:10.1023/A:1007848600942
- Paa, H. K., & McWhirter, E. H. (2000). Perceived influences on high school students' current career expectations. *The Career Development Quarterly*, *49*, 29-49. doi:10.1002/j.2161-0045.2000.tb00749.x
- Phillips, S. D., Christopher-Sisk, E. K., & Gravino, K. L. (2001). Making career decisions in a relational context. *The Counseling Psychologist*, *29*, 193-214. doi:10.1177/0011000001292002
- Porfeli, E. J., & Lee, B. (2012). Career development during childhood and adolescence. *New Directions for Youth Development*, *134*, 11-22. doi:10.1002/yd.20011
- Porfeli, E. J., Lee, B., & Vondracek, F. W. (2013). Identity development and careers in adolescents and emerging adults: Content, process and structure. In W. B. Walsh, M. L. Savickas, & P. J. Hartung (Eds.). *Handbook of vocational psychology. Theory, research, and practice*. 4<sup>th</sup> Ed. New York, NY: Routledge.
- Sawitri, D. R., & Creed, P. A. (2018). The role of parent goal importance in the relationships between career goal discrepancies with parents and students' career aspirations and distress. *Paper presented at the 25<sup>th</sup> Biennial Meeting of the International Society for the Study of Behavioural Development Conference*. Gold Coast, 15-19 July.

- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance, 14*, 161-180. doi:10.007/s10775-013-9247-x
- Skorikov, V. B., & Vondracek, F. W. (1998). Vocational identity development: Its relationship to other identity domains and to overall identity development. *Journal of Career Assessment, 6*, 13-35.
- Tang, M. (2002). A comparison of Asian American, Caucasian American, and Chinese college students: An initial report. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 30*, 124-134. doi:10.1002/j.2161-1912.2002.tb00484.x
- Whiston, S. C., & Keller, B. K. (2004). The influences of the family of origin on career development: A review and analysis. *The Counseling Psychologist, 32*, 493-568. doi:10.1177/0011000004265660
- World Economic Forum. (2016). The future of jobs. Employment, skills, and workforce strategy for the fourth industrial revolution.
- Young, R. A., & Friesen, J. D. (1992). The intentions of parents in influencing career development of their children. *Career Development Quarterly, 40*, 198-207. doi:10.1002/j.2161-0045.1992.tb00326.x
- Young, R. A., Friesen, J. D., & Pearson, H. M. (1988). Activities and interpersonal relations as dimensions of parental behavior in the career development of adolescents. *Youth and Society, 20*, 29-45. doi: 10.1177/0044118X88020001002
- China's bicycle-sharing giants are still trying to make money. Retrieved from <https://www.economist.com/business/2017/11/25/chinas-bicycle-sharing-giants-are-still-trying-to-make-money>

## BIOGRAFI PENULIS



Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si., Ph.D, Psikolog adalah *associate professor* di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Ia memperoleh gelar sarjana psikologi dari Universitas Diponegoro pada tahun 2000, menyelesaikan pendidikan profesi psikolog pada tahun 2002, meraih magister sains dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2008, dan Ph.D dari School of Applied Psychology, Griffith University, Australia pada tahun 2013. Area riset yang ditekuni adalah psikologi karir sepanjang rentang kehidupan, psikologi pendidikan, dan psikologi lintas budaya. Diwaktu luang, ia suka menyanyi serta bermain dan mendengarkan musik.